

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses yang harus dilalui oleh setiap individu. Pendidikan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Pendidikan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang dan menuntut perubahan untuk mencapai masyarakat madani. Bahkan, berbagai upaya dan inovasi-inovasi baru telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama perbaikan mengenai proses pembelajaran.

Dalam menempuh proses pembelajaran di sekolah-sekolah termasuk di Sekolah Dasar, siswa diharuskan mengikuti beberapa mata pelajaran yang telah ditentukan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum pada dasarnya merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mencakup kegiatan pengalaman untuk memberikan kesempatan secara luas bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa dalam proses pembelajaran khususnya di Sekolah dasar adalah mata pelajaran Matematika. Hal ini dikarenakan mata pelajaran Matematika adalah dasar dari beberapa mata pelajaran yang ada di sekolah baik dari jenjang sekolah dasar, menengah maupun di perguruan tinggi. Dalam Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dijelaskan bahwa perlunya mata pelajaran Matematika diberikan kepada semua siswa termasuk siswa Sekolah Dasar adalah “untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan untuk bekerja sama”.

Adapun, karakteristik matematika salah satunya adalah memiliki objek yang bersifat abstrak, sehingga masih ada anggapan bahwa mata pelajaran matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini pun ternyata tidak dapat dipungkiri, karena berdasarkan permasalahan di lapangan terbukti dari hasil belajar matematika baik secara klasikal, kelompok maupun individual belum menggembirakan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika belum bermakna di dalam benak siswa, sehingga pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep matematika sebagian besar masih lemah.

Permasalahan ini juga terungkap dari hasil diskusi dengan guru kelas IV SD Negeri Cibitung 2 Kecamatan Cibeer, Kabupaten Cianjur yang mengajar pada tahun sebelumnya, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika masih rendah terutama pada materi pengukuran satuan panjang. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar Matematika pada materi pengukuran satuan panjang itu masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 60,33, sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di sekolah tersebut adalah 65,00.

Berdasarkan hasil tes prasiklus yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2 Kecamatan Cibeer Kabupaten Cianjur, ternyata hasil belajar siswa yang paling rendah adalah pada materi Pengukuran Satuan Panjang. Siswa belum memahami konsep pengukuran secara baik. Akhirnya dengan ketidak pahaman siswa tentang pengukuran satuan panjang ini tentu akan terbawa ke jenjang pendidikan selanjutnya. Padahal banyak aspek Matematika yang berkaitan dengan konsep pengukuran satuan panjang yang diperlukan dalam kehidupan nyata maupun dalam pendidikan formal. Oleh sebab itu, konsep tentang pengukuran satuan panjang perlu dikuasai siswa.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor guru kelas yang lebih cenderung aktif dibandingkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran tersebut guru kelas hanya memberikan demonstrasi serta secara langsung menggunakan soal-soal tanpa menggunakan benda nyata sebagai media pembelajaran, karena dengan benda yang nyata dianggap membingungkan siswa dan menyita banyak waktu dalam proses pembelajaran yang terjadi. Setelah memberikan demonstrasi, siswa langsung diberikan tugas sehingga siswa kurang dilibatkan dalam setiap pembelajaran yang berlangsung dan akhirnya siswa hanya diberikan rumus yang harus dihapal dan diujicobakan ke soal-soal latihan. Sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk mengungkapkan kreativitasnya dalam menemukan pengetahuan baru.

Lingkungan dan pengalaman memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik siswa. Comenius (dalam Yamin, 2009: 8) mengatakan bahwa betapa besar fungsi pengalaman untuk mengubah perilaku manusia. Pengetahuan yang didapat oleh siswa diperoleh dari pengalaman-pengalamannya di dalam lingkungan sebelum siswa tersebut belajar secara formal sehingga akan merubah cakrawala anak tersebut.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menekankan pada proses, yang selalu melibatkan siswa secara penuh dan selalu menampilkan pembelajaran secara nyata sesuai dengan pengalaman siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong siswa untuk menerapkannya di dalam kehidupan mereka. Pada dasarnya siswa sekolah dasar berada pada tahap berpikir yang masih konkret dan memasuki tahap semi konkret atau berupa gambar karena tahap perkembangan siswa di sekolah dasar pada dasarnya adalah tahap berpikir operasional konkret sehingga dengan menghadirkan benda atau contoh-contoh nyata yang ada di sekeliling siswa, siswa akan lebih paham tentang materi pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan suatu upaya perubahan pembelajaran terutama pada materi pengukuran satuan panjang ke arah yang lebih melibatkan siswa, sehingga siswa diharapkan dapat menerapkan matematika dalam kehidupan mereka. Adapun, upaya tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai pembelajaran matematika pada materi pengukuran satuan panjang dengan menerapkan metode atau model belajar "*Peer Lesson*", yaitu suatu model yang mengarahkan kemampuan siswa untuk mengajar teman sebayanya, karena dalam psikologi anak akan lebih leluasa belajar dengan teman sebayanya sehingga tidak ada rasa canggung untuk mengungkapkan permasalahan yang belum siswa pahami.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil judul "***Penerapan Model Belajar Peer Lesson dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Matematika Materi Pengukuran Satuan Panjang***"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang cukup luas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika tentang materi Pengukuran Satuan Panjang dengan menerapkan model pembelajaran *Peer Lesson* terhadap siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2?

2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2 dalam pembelajaran matematika materi Pengukuran Satuan Panjang dengan menerapkan model pembelajaran *Peer Lesson*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika tentang materi pengukuran satuan panjang dengan menerapkan model pembelajaran *Peer Lesson* terhadap siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2
2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2 dalam pembelajaran matematika materi pengukuran satuan panjang dengan menerapkan model pembelajaran *Peer Lesson*

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil kegiatan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang positif bagi guru, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait, sebagai berikut.

1. Bagi siswa
 - a. Tumbuhnya proses belajar aktif dalam diri siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Peer Lesson*
 - b. Adanya keterlibatan siswa secara langsung selama proses belajar melalui kegiatan pengamatan dengan menggunakan alat peraga dan sarana prasarana yang tersedia dengan model pembelajaran *peer lesson*
 - c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebagai indikasi ketercapaian tujuan pembelajaran
2. Bagi guru
 - a. Sebagai salah satu variasi model pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru di kelas
 - b. Sebagai motivasi guru untuk membuat penelitian tindakan kelas
3. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai inovasi pembelajaran bagi guru di lingkungan sekolah

Lusi Wiastrini, 2014

Penerapan Model Peer Lesson untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Satuan Panjang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- b. Peningkatan keprofesian guru sebagai kunci sekolah
- c. Dapat digunakan acuan bagi guru lain dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan suatu dugaan awal yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilakukan (Sukidin, dkk, 2010:70). Atas dasar tersebut, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “jika model pembelajaran Peer Lesson diterapkan dengan tepat dalam proses pembelajaran matematika pada materi pengukuran satuan panjang, maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2 akan meningkat”. Hipotesis ini dikembangkan berdasarkan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

F. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu model pembelajaran *peer lesson* dan variabel terikat yaitu hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri Cibitung 2 tentang pokok bahasan Pengukuran Satuan Panjang.

1. Model Pembelajaran *Peer Lesson*

Model pembelajaran *Peer Lesson* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan untuk mengarahkan kemampuan siswa mengajarkan materi kepada teman sebayanya dalam kegiatan belajar (Zaini, 2008:62). Adapun langkah-langkah dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Peer Lesson* tersebut sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan materi pengukuran satuan panjang
- b. Siswa diberi waktu untuk mempelajari materi tentang pengukuran satuan panjang dari buku sumber ;
- c. Guru memberikan tes berupa pertanyaan seputar materi pengukuran panjang untuk memilih siswa yang akan menjadi peer disetiap kelompok
- d. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
- e. Siswa secara berkelompok mendiskusikan soal LKS dibantu oleh peer tentang mengukur benda dengan menggunakan alat ukur baku seperti meteran, dan penggaris ;
- f. Guru berkeliling ke setiap kelompok untuk membimbing siswa yang menjadi peer, kemudian mengkonfirmasi penjelasan siswa apabila ada kesalahan ;
- g. Setiap kelompok menuliskan hasil pengukuran dan mempresentasikan di depan kelas;
- h. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti

Lusi Wiastrini, 2014

Penerapan Model Peer Lesson untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Materi Pengukuran Satuan Panjang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- i. Guru dan siswa membuat kesimpulan dan guru mengklarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa

2. Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan-kemampuan siswa setelah pembelajaran pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dengan menerapkan model pembelajaran *peer lesson*. Hal ini sesuai dengan pendapat Benyamin Bloom bahwa aspek yang diukur dalam penilaian hasil belajar sebagai berikut.

1. Aspek Kognitif mencakup: pengetahuan (*recaling*) atau kemampuan mengingat, pemahaman (*comprehension*) atau kemampuan memahami, Aplikasi (*application*) atau kemampuan penerapan, analisi (*anazylisis*) atau kemampuan menganalisa informasi yang luas menjadi bagian-bagian kecil, sintesis (*synthesis*) atau kemampuan menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan, Evaluasi (*evaluating*) atau kemampuan mempertimbangkan man yang baik dan mana yang buruk memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu.
2. Aspek Afektif mencakup: menerima (*receiving*) termasuk kesadaran keinginan untuk menerima stimulus, respon, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar, menanggapi (*responding*) atau reaksi yang diberikan ketepatan aksi, perasaan, kepuasan dan lain-lain, menilai (*evaluating*) atau kesadaran menerima norma, sistem nilai dan lain-lain, mengorganisasi (*organization*) atau pengorbanan norma dan nilai, membentuk watak (*characterization*) atau sistem nilai yang terbentuk mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah laku.
3. Aspek Psikomotor: psikomotor merupakan tindakan seseorang yang dilandasi penjiwaan atas dasar teori yang dipahami dalam satu pelajaran. Ranah psikomotor mencakup; meniru (*perception*), menyusun (*manipulating*), melakukan dengan prosedur (*precision*), melakukan dengan baik dan tepat (*articulating*), melakukan tindakan secara alami (*naturalization*).

Adapun kemampuan siswa tersebut diukur dengan menggunakan teknik tes tertulis berbentuk uraian, dan pemberian LKS disertai dengan diskusi kelompok. Kemampuan

tersebut merupakan kemampuan siswa tentang materi Pengukuran Satuan Panjang yang terdiri dari satuan panjang baku.